



Peran Ruang Terbuka Hijau Dalam Menjaga Keseimbangan Ekologi Kota Di Kambang Iwak Palembang

Rienika Putri¹, Anissa Sofinaycila Andina², Muhammad Randi Yansyah³, Fitria Rahayu⁴, Yunita Maha Rani⁵, Rudy Kurniawan⁶, Suci Wahyu Fajriani⁷, Lisy Septiani Putri⁸

Program Studi Sosiologi, Universitas Sriwijaya, Indonesia¹⁻⁸

Email Korespondensi: ymaharani250@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 25 Maret 2026

ABSTRACT

Green Open Space (Ruang Terbuka Hijau/RTH) plays an important role in maintaining the ecological balance of urban areas that experience pressure due to population growth and urban development. This study aims to analyze the role of the Kambang Iwak Green Open Space in maintaining the ecological balance of Palembang City. This research uses a qualitative approach with a descriptive design conducted through field observations, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling consisting of visitors, surrounding communities, and the management authorities of the area. Data analysis used an interactive analysis model through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that Kambang Iwak has an important ecological role through regulating services such as reducing environmental temperature, improving air quality, and creating a more comfortable microclimate. In addition, this area also provides cultural ecosystem services as a space for recreation, social interaction, and improving the psychological well-being of the community. However, the sustainability of its ecological function still faces anthropogenic pressures in the form of visitor activities and potential waste pollution. Therefore, sustainable management is needed through strengthening vegetation, arranging activity zoning, and increasing public environmental awareness to maintain urban ecological balance.

Keywords: *Green open space, Ecological balance, Urban ecology, Kambang Iwak, Palembang*

ABSTRAK

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologi wilayah perkotaan yang mengalami tekanan akibat pertumbuhan penduduk dan pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Ruang Terbuka Hijau Kambang Iwak dalam menjaga keseimbangan ekologi Kota Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposive yang terdiri dari pengunjung, masyarakat sekitar, serta pihak pengelola kawasan. Analisis data menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kambang Iwak memiliki peran ekologis penting melalui fungsi jasa pengaturan (regulating services) seperti penurunan suhu lingkungan, peningkatan kualitas udara, serta penciptaan iklim

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

5652

mikro yang lebih nyaman. Selain itu, kawasan ini juga memberikan jasa ekosistem budaya (cultural services) sebagai ruang rekreasi, interaksi sosial, dan peningkatan kesejahteraan psikologis masyarakat. Namun demikian, keberlanjutan fungsi ekologis kawasan ini masih menghadapi tekanan antropogenik berupa aktivitas pengunjung dan potensi pencemaran sampah. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang berkelanjutan melalui penguatan vegetasi, penataan zonasi aktivitas, serta peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat untuk menjaga keseimbangan ekologi perkotaan.

Kata Kunci: Ruang terbuka hijau, Keseimbangan ekologi, Ekologi perkotaan, Kambang Iwak, Palembang.

PENDAHULUAN

Lahan merupakan salah satu anugerah Tuhan dan komponen penting bagi kehidupan manusia. Bonus demografi dan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menyebabkan kebutuhan akan lahan semakin besar, khususnya di wilayah perkotaan. Ketidakseimbangan antara populasi manusia dengan ketersediaan lahan yang terbatas menimbulkan berbagai persoalan, mulai dari kesenjangan sosial hingga penurunan kualitas lingkungan (Purnamaselfi and Widiasamratri 2021). Banyaknya permukiman dan alih fungsi lahan semakin mempersempit ruang terbuka di kota, sehingga keberadaan ruang terbuka hijau menjadi semakin terdesak.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologis suatu wilayah perkotaan. RTH tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai penjaga dan pemelihara ekosistem makhluk hidup yang telah banyak mengalami kerusakan akibat aktivitas manusia. Keberadaan RTH berfungsi sebagai penyerap polusi udara, pengontrol kandungan karbondioksida (CO₂), penambah daerah resapan air, serta sebagai pengendali degradasi lahan (Purnamaselfi and Widiasamratri 2021). Dengan demikian, RTH berperan langsung dalam meningkatkan kualitas ekologi perkotaan.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) sendiri dapat diartikan sebagai ruang terbuka tempat tumbuhnya tanaman, baik yang tumbuh secara alami maupun yang sengaja ditanam, yang berfungsi untuk menyeimbangkan keadaan ekologis agar pembangunan dan ekosistem tetap berjalan secara seimbang (Rosianty et al. 2020) Dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang disebutkan bahwa setiap kota wajib memiliki RTH publik minimal 20% dan RTH privat 10% dari total luas wilayah kota. Namun dalam praktiknya, banyak kota di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam memenuhi standar tersebut akibat tekanan pembangunan dan alih fungsi lahan (Sinaga, Sinurat, and Saragih 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan RTH bukan hanya persoalan kuantitas, tetapi juga menyangkut kualitas pengelolaan dan keberlanjutannya.

Permasalahan tata ruang yang kurang memperhatikan aspek ekologis berpotensi menimbulkan ketidakadilan lingkungan, terutama ketika kawasan hijau dikonversi menjadi area ekonomi dan permukiman (Azhar, Halim, and Putri 2023). Dalam konteks pembangunan kota berkelanjutan, ruang terbuka hijau seharusnya dipandang sebagai bagian dari sistem ekologis yang menopang kualitas hidup

masyarakat, bukan sekadar ruang pelengkap dalam perencanaan kota. Kota Palembang sebagai salah satu kota besar di Sumatera Selatan mengalami dinamika perkembangan yang cukup pesat. Aktivitas ekonomi, pertumbuhan penduduk, serta peningkatan mobilitas masyarakat memberikan tekanan terhadap ruang kota, termasuk terhadap keberadaan ruang terbuka hijau. Salah satu ruang terbuka hijau yang memiliki peran penting di Kota Palembang adalah Taman Kambang Iwak. Kawasan ini dikenal sebagai ruang publik yang aktif dan ramai dikunjungi masyarakat untuk berolahraga, berekreasi, maupun berinteraksi sosial (Lestari 2021).

Selain memiliki fungsi sosial dan rekreatif, Taman Kambang Iwak juga memiliki fungsi ekologis sebagai ruang terbuka hijau yang berkontribusi terhadap pengaturan iklim mikro dan kenyamanan lingkungan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan termal di kawasan ini masih berada dalam kategori kurang nyaman, sehingga memerlukan perhatian terhadap aspek ekologis dan desain lingkungannya (Anggraeni 2020). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan ruang terbuka hijau belum tentu secara otomatis mampu menjalankan fungsi ekologisnya secara optimal. Di sisi lain, persepsi masyarakat terhadap RTH di Kota Palembang menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau dinilai memberikan dampak positif dalam menyeimbangkan kualitas lingkungan dan pembangunan kota (Oktavia, Heldayani, and Sukmaniar 2025). Akan tetapi, penting untuk menelaah lebih jauh apakah peran tersebut benar-benar mencerminkan kontribusi ekologis yang nyata atau lebih dominan dipahami sebagai fungsi rekreatif dan sosial semata.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas ruang terbuka hijau di Kota Palembang dari sisi persepsi masyarakat (Oktavia et al. 2025), kajian yang secara khusus menganalisis peran ekologis Kambang Iwak dalam menjaga keseimbangan ekologi kota masih relatif terbatas. Padahal, dalam konteks pembangunan kota berkelanjutan dan pemenuhan keadilan lingkungan, keberadaan ruang terbuka hijau tidak hanya dinilai dari intensitas kunjungan atau fungsi rekreatifnya, tetapi dari sejauh mana ruang tersebut mampu menjalankan fungsi ekologisnya secara nyata (Azhar et al. 2023). Dan berbagai penelitian sebelumnya seperti dalam kajian mengenai aspek pedestrian friendly di Taman Kambang Iwak muncul pada pengakuan bahwa desain jalur pejalan kaki di sana masih gagal memenuhi kriteria "ritme" dan variasi visual, yang secara teoritis dapat menyebabkan kejenuhan bagi pengguna serta menurunkan kualitas estetika ruang publik tersebut (Agustianti and Pudianti 2022). Padahal dalam penelitian yang kami lakukan dengan observasi langsung kelapangan untuk saat ini sudah ada perbaikan pada jalan tersebut, hal ini semakin menguatkan alasan peneliti melakukan penelitian ini. Selain itu, tinjauan pustaka mengenai zonasi ruang terbuka hijau (RTH) memiliki keterbatasan karena sepenuhnya bergantung pada data sekunder, sehingga kurang melibatkan data empiris yang lebih kontekstual terhadap kondisi spesifik di lapangan (Sinaga et al. 2025).

Lalu dalam penelitian lainnya, yakni perencanaan RTH di Kampung 3-4 Ulu Laut, kelemahan mendasarnya terletak pada usulan desain yang ambisius namun kurang mempertimbangkan realitas sosial-ekonomi masyarakat lokal, terutama

risiko kegagalan implementasi akibat kepadatan pemukiman yang sangat tinggi yang membuat target luasan RTH 20% sulit dicapai tanpa pengkusuran (Muhammad, Pratiwi, and Hutriani 2024). Persoalan tersebut diperumit oleh hambatan sistemik dalam manajemen tata ruang wisata berupa ketidaksiapan infrastruktur data digital dan kurangnya koordinasi antarinstansi pemerintah, yang menyebabkan kebijakan tata ruang seringkali tidak sinkron dengan kebutuhan promosi wisata di lapangan (Yulianti and Junaidi 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menempatkan Kambang Iwak bukan sekadar sebagai ruang publik yang aktif secara sosial, tetapi sebagai bagian dari sistem ekologis Kota Palembang yang berkontribusi terhadap kualitas lingkungan dan keberlanjutan perkotaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran Ruang Terbuka Hijau Kambang Iwak dalam menjaga keseimbangan ekologi Kota Palembang melalui fungsi ekologisnya, serta melihat bagaimana keberadaannya berkontribusi terhadap kualitas lingkungan perkotaan. Solusi utama dalam permasalahan kambang iwak ini yaitu melakukan penguatan vegetasi melalui penanaman pohon peneduh berkanopi lebar untuk memperbaiki kenyamanan termal dan daya serap polutan di Taman Kambang Iwak. Selain itu, restorasi fungsi hidrologi dan penataan zonasi aktivitas sangat diperlukan agar fungsi sosial masyarakat tidak mengganggu area hijau inti. Langkah ini penting untuk memastikan keberlanjutan ekosistem perkotaan Palembang sesuai amanat undang-undang penataan ruang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Ruang Terbuka Hijau Kambang Iwak dalam menjaga keseimbangan ekologi Kota Palembang berdasarkan perspektif informan dan kondisi empiris di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian terkait fungsi ekologis ruang terbuka hijau. Lokasi penelitian dilakukan di kawasan Ruang Terbuka Hijau Kambang Iwak, Kota Palembang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena Kambang Iwak merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang aktif dimanfaatkan masyarakat dan memiliki peran penting dalam struktur ruang kota. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi pengunjung Kambang Iwak, masyarakat sekitar, serta pihak pengelola atau instansi terkait yang berwenang dalam pengelolaan ruang terbuka hijau.



Gambar 1. Peta Kambang Iwak

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik kawasan serta aktivitas yang berlangsung di dalamnya guna melihat fungsi ekologis yang dijalankan. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan terpilih untuk memperoleh data mengenai persepsi dan pemahaman mereka terhadap peran ekologis ruang terbuka hijau. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung seperti dokumen kebijakan, arsip, serta foto yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu direduksi untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jasa Pengaturan: Fungsi Kambang Iwak dalam Pengendalian Mikroklimat Kota

Berdasarkan kerangka teoretis *Millennium Ecosystem Assessment* (MA), Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki fungsi vital yang disebut sebagai Jasa Pengaturan (*Regulating Services*) (Millennium Ecosystem Assessment 2005). Teori ini menjelaskan bahwa ekosistem perkotaan berperan sebagai pembersih udara dan pengatur iklim mikro melalui proses evapotranspirasi dan penyerapan karbon dioksida oleh vegetasi. Dalam konteks ekologi kota, RTH berfungsi sebagai penyaring polutan (*filter biologis*) dan penyangga panas (*heat buffer*) yang mampu menurunkan suhu lingkungan secara signifikan dibandingkan area terbangun (*sitasi*) yang didominasi aspal dan beton (*efek Urban Heat Island*). Keberadaan elemen air, seperti danau atau kolam, juga secara teoretis memperkuat pendinginan adiabatik, di mana penguapan air menyerap panas dari udara sekitarnya, sehingga menciptakan sirkulasi udara yang lebih sejuk dan sehat bagi organisme di dalamnya.

Implementasi teori ini tervalidasi dengan sangat kuat melalui pengalaman para informan di Kambang Iwak (KI). Data lapangan menunjukkan bahwa KI dipersepsikan sebagai elemen krusial yang memberikan "kesegaran" dan "kenyamanan termal" bagi warga Palembang. Informan menyatakan bahwa pengalaman berada di KI memberikan sensasi "adem" dan "segar", yang secara langsung membedakannya dari kondisi umum kota yang cenderung panas. Manfaat lingkungan yang paling nyata dirasakan adalah penurunan suhu udara dan kualitas udara yang lebih bersih dibandingkan dengan area jalan raya di sekitarnya. Informan

secara spesifik menyebutkan bahwa udara di KI terasa lebih bersih dan bebas dari polusi debu serta asap kendaraan bermotor. Analisis terhadap titik lokasi paling nyaman menunjukkan bahwa area di sekitar danau dan bagian tengah taman (seperti area Ki-Park) menjadi zona favorit karena memiliki kepadatan vegetasi yang tinggi dan kedekatan dengan badan air yang berkontribusi pada sirkulasi udara dingin.

Jasa Ekosistem Budaya: Ruang Interaksi Sosial dan Kesejahteraan Psikis

Teori ekologi perkotaan juga menekankan pada Jasa Ekosistem Budaya (*Cultural Services*), yaitu manfaat non-material yang diperoleh manusia dari ekosistem melalui pengembangan spiritual, rekreasi, dan pengalaman estetika (Millennium Ecosystem Assessment 2005). RTH dipandang sebagai infrastruktur sosial yang meningkatkan kualitas hidup melalui penyediaan ruang untuk aktivitas fisik dan interaksi komunitas. Secara teoretis, paparan terhadap lingkungan hijau terbukti secara ilmiah dapat menurunkan tingkat stres, memperbaiki kesehatan mental, dan meningkatkan kohesi sosial (sitasi). Dalam perspektif ini, keberhasilan sebuah RTH tidak hanya diukur dari jumlah pohonnya, tetapi dari sejauh mana ruang tersebut mampu menjadi "ruang ketiga" (*third place*) bagi masyarakat untuk melepas penat dari rutinitas perkotaan yang padat.

Secara fungsional, Kambang Iwak telah memenuhi peran jasa budaya ini dengan menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat Palembang. Informan mengidentifikasi KI sebagai tempat berkumpul, berolahraga (*jogging*), dan pusat kuliner yang sangat populer hingga menjadi ikon yang "hits" di media sosial. Aktivitas pengunjung seperti olahraga pagi dan jalan santai secara tidak langsung didorong oleh kualitas ekologis taman yang baik, di mana udara sejuk menjadi daya tarik utama warga untuk menjaga kebugaran. Menariknya, fungsi sosial ini meluas hingga ke aspek kesehatan publik, dengan adanya layanan pemeriksaan kesehatan gratis pada hari Minggu yang dimanfaatkan oleh pengunjung. Persepsi masyarakat terhadap KI sangat positif; mereka memandang taman ini bukan sekadar area hijau biasa, melainkan benteng pertahanan lingkungan di tengah masifnya pembangunan gedung beton yang menggantikan lahan hutan.

Tekanan Antropogenik: Tantangan Pelestarian Fungsi Ekologis

Dalam teori manajemen lingkungan, keberlanjutan sebuah ekosistem sangat dipengaruhi oleh Tekanan Antropogenik, yaitu dampak yang dihasilkan oleh aktivitas manusia terhadap lingkungan. Teori *Carrying Capacity* (Daya Dukung) (Millennium Ecosystem Assessment 2005). menjelaskan bahwa setiap ruang publik memiliki batas kemampuan dalam mentoleransi beban aktivitas manusia sebelum fungsi ekologisnya mengalami degradasi. Jika aktivitas manusia (seperti pembuangan limbah atau kerusakan fisik vegetasi) melampaui kemampuan alam untuk memulihkan diri, maka jasa ekosistem yang dihasilkan seperti kebersihan udara dan estetika akan menurun. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara penyediaan infrastruktur fisik dengan manajemen perilaku pengguna untuk menjaga integritas ekologi.

Data wawancara mengungkapkan adanya ambivalensi terkait kondisi kebersihan di KI sebagai dampak dari aktivitas pengunjung. Sebagian informan merasa lingkungan sudah cukup bersih karena ketersediaan tempat sampah yang memadai telah meningkatkan kesadaran pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan. Namun, informan lain menyoroti adanya sampah yang masih berserakan di titik-titik tertentu, terutama yang berasal dari sektor kuliner. Tekanan dari aktivitas manusia, khususnya limbah dari konsumsi makanan dan minuman, memberikan dampak ganda: di satu sisi meningkatkan daya tarik ekonomi, namun di sisi lain menjadi ancaman yang dapat merusak estetika dan fungsi lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun infrastruktur dasar tersedia, konsistensi pemeliharaan dan edukasi berkelanjutan bagi pengunjung tetap menjadi tantangan utama dalam menjaga kelestarian fungsi ekologis Kambang Iwak di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Ruang Terbuka Hijau Kambang Iwak memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologi Kota Palembang. Keberadaan kawasan ini berfungsi sebagai pengatur iklim mikro melalui penurunan suhu lingkungan, peningkatan kualitas udara, serta penciptaan kenyamanan termal bagi masyarakat perkotaan. Selain fungsi ekologis tersebut, Kambang Iwak juga memberikan manfaat sosial dan budaya sebagai ruang rekreasi, interaksi sosial, serta mendukung kesejahteraan psikologis masyarakat. Namun demikian, tingginya aktivitas pengunjung juga menimbulkan tekanan terhadap kondisi lingkungan, terutama terkait kebersihan dan potensi pencemaran sampah. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan ruang terbuka hijau yang lebih berkelanjutan melalui penguatan vegetasi, penataan zonasi aktivitas pengunjung, serta peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan agar fungsi ekologis Kambang Iwak dapat tetap terjaga dalam mendukung keberlanjutan lingkungan perkotaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustianti, Stefani Widya, and Anna Pudianti. 2022. "Kajian Pedestrian Friendly Pada Taman Kambang Iwak Palembang." *NALARs* 21(2):113-24.
- Anggraeni, Dhita Wahyu. 2020. "Tingkat Kenyamanan Termal Pada Taman Kambang Iwak Palembang." *Jurnal Arsitektur Komposisi* 13(2):113-20.
- Azhar, Azhar, Abdul Halim, and Cynthia Azhara Putri. 2023. "Pemenuhan Keadilan Lingkungan Dalam Penerapan Kebijakan Tata Ruang Wilayah Kota Palembang." *PERSPEKTIF* 12(4):1411-22. doi: 10.31289/perspektif.v12i4.10338.
- Lestari, Endang Sri. 2021. "Kajian Perkembangan Aktifitas Komersial Di Kawasan Kambang Iwak Palembang." *Jurnal Tekno Global* 10(1).
- Millennium Ecosystem Assessment. 2005. *Ecosystems and Human Well-Being: Synthesis*. Washington, DC.
- Muhammad, Fadilla Rachmadani, Rian Adetiya Pratiwi, and Ina Winiastuti Hutriani. 2024. "Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Berbasis Ekologi Dan

-
- Sosial Di Kampung 3-4 Ulu Laut, Kota Palembang." *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Permukiman* 6(2):111-26.
- Oktavia, Tasya, Eni Hedayani, and Sukmaniar Sukmaniar. 2025. "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) DI KOTA PALEMBANG." *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi* 10(1):86-98.
- Purnamaselfi, Meirina Wahyu, and Hasti Widyasamratri. 2021. "Studi Literatur: Analisis Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Di Wilayah Urban." *Jurnal Kajian Ruang* 1(1).
- Rosianty, Yuli, Innike Abdillah Fahmi, Delfy Lensari, and Fredi Pernandes. 2020. "Potensi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang." *Sylva Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan* 8(2):72-84. doi: <https://doi.org/10.32502/jgsa.v1i2.3289>.
- Sinaga, A. S., Anggiat Sinurat, and Hisarma Saragih. 2025. "Zonasi Ruang Terbuka Hijau Dalam Mendukung Pengelolaan Lingkungan Perkotaan Yang Berkelanjutan." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4(2):2257-64. doi: <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7665>.
- Yulianti, Dimitri, and Herlan Junaidi. 2021. "Evaluasi Manajemen Tata Ruang Wisata Dan Ruang Terbuka Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisata Dan Pad Kota Palembang." *Jurnal Tekno Global* 10(2).